
KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Hesty Nurrahmi

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil Uji Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling (BK) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang rata-rata di bawah standar (Data LPMP 2012), dan hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa mereka belum profesional dalam menyelenggarakan program BK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi profesional guru BK. Alat pengumpul data: observasi, wawancara, inventory dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) sebagian besar guru BK memiliki kompetensi profesional; (2) sebagian besar guru BK telah melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi profesional, namun masih belum ada yang melanjutkan pendidikan (S2 BK) dan belum ada yang melakukan penelitian dalam BK; (3) sebagian besar guru BK telah menyelenggarakan kegiatan BK mulai dari merancang, melaksanakan, mengevaluasi dan sebagian kecil menguasai penggunaan alat tes/instrumen dalam BK. Rekomendasi penelitian ini disampaikan kepada guru BK, kepala sekolah, pengurus MGBK-SMK, peneliti selanjutnya, dan pemerintah.

Kata kunci: kompetensi professional guru BK

A. Pendahuluan

Guru bimbingan dan konseling atau konselor memiliki tugas pekerjaan yang sama pentingnya dengan guru mata pelajaran, keduanya saling melengkapi dan terkait. Keberadaan guru bimbingan dan konseling atau konselor diatur melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) Bab I Pasal 1 Ayat 6 dinyatakan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen,

konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Undang-undang ini mengisyaratkan bahwa pekerjaan guru bimbingan dan konseling memiliki kekhususan yang tidak dimiliki oleh guru mata pelajaran lain.

Sebagai pendidik, guru bimbingan dan konseling atau konselor dituntut menguasai kompetensi dasar proses

pembelajaran dan penerapan pendekatan, metode, dan kegiatan pendukung pelayanan konseling. Kompetensi profesional konselor meliputi kompetensi keilmuan, kompetensi keahlian/ keterampilan, dan kompetensi perilaku profesi. Dalam Permendiknas No. 27 tahun 2009 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dikuasai guru Bimbingan dan Konseling/Konselor mencakup 4 (empat) ranah kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat rumusan kompetensi ini menjadi dasar bagi Penilaian Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor.

Dalam pelayanan konseling, seorang konselor perlu memiliki kompetensi keahlian atau keterampilan yang meliputi penguasaan dalam konsep dan praksis: (1) wawasan terpadu tentang konseling (pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, asas, dan landasan, (2) pendekatan, strategi, dan teknik melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung pelayanan konseling, (3) penyusunan program pelayanan konseling, (4) sumber dan media pelayanan konseling, (5) assesmen dan evaluasi hasil dan proses layanan konseling, dan (6) pengelolaan pelayanan

konseling. Berdasarkan kompetensi profesional konselor (Penataan Pendidikan Profesional Konselor, 2008, hlm. 144), kegiatan menyelenggarakan bimbingan dan konseling berada di point C, yang berisi (1) merancang program bimbingan dan konseling; (2) mengimplementasikan program bimbingan dan konseling komprehensif; (3) menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; (4) menguasai konsep dan praksis assesment untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.

Sukardi dalam Uman Suherman (2011, hlm. 38) mengungkapkan bahwa kegiatan penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan seperangkat kegiatan yang dilakukan melalui berbagai bentuk survey. Survey tersebut meliputi kegiatan meng-inventarisasi tujuan, kebutuhan, kemampuan sekolah serta persiapan sekolah untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling.

Berkenaan dengan kompetensi menyelenggarakan, merancang, melaksanakan, mengevaluasi program bimbingan dan konseling, masih ditemui guru bimbingan dan konseling yang belum memiliki kemampuan optimal dalam menyelenggarakan program bimbingan dan konseling terutama dalam merancang dan menyusun program

bimbingan dan konseling. Diduga adanya jual beli program tahunan, adanya kesamaan program bimbingan konseling pada tiap sekolah, adanya program yang sama tiap tahunnya, padahal kegiatan ini adalah kegiatan pertama dan utama untuk melakukan pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Pelaksanaan program akan sulit dilaksanakan jika program yang dibuat bukan dari pemikiran dan perencanaan dari guru bimbingan dan konseling sendiri, sehingga masih terlihat dalam pelaksanaan program, bahwa guru bimbingan dan konseling bingung dan tidak mengerti dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil penelitian Sri Hidayati (2012) tentang pelaksanaan program bimbingan dan konseling guru bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah se kota Pontianak ditemukan bahwa guru bimbingan dan konseling belum mampu menyelenggarakan bimbingan dan konseling secara baik, dimulai dari menyusun program yang tidak berdasarkan *need assesment*, sampai kepada penyusunan program tahunan, bulanan, mingguan. Pelaksanaan tidak sesuai sasaran dan kebutuhan. Program bimbingan konseling selama ini disusun karena syarat program yang harus ada, hal ini mengisyaratkan

bahwa belum dimilikinya pengetahuan dalam menyusun program.

Selain itu ditemukan juga di lapangan (wawancara saat MGBK SMK) bahwa saat ini ada beberapa guru bimbingan dan konseling di SMK sudah mengetahui secara teori tentang program bimbingan konseling komprehensif, namun belum mampu melaksanakannya. Guru bimbingan dan konseling lain menyampaikan belum mengetahui sama sekali tentang program BK komprehensif, sehingga masih menggunakan program bimbingan konseling kurikulum 1975.

Berdasarkan Uji Kompetensi Guru BK tahun 2012 ditemukan hasilnya masih rendah atau di bawah rata-rata yaitu 45,41 khusus guru BK kota Pontianak, hasil ini merupakan peringkat kedua dari bawah se-Kal-Bar (Data LPMP Kal-Bar 2012). Hasil ini mengisyaratkan bahwa masih rendahnya kompetensi guru BK secara ilmu pengetahuan/akademik.

Hasil wawancara awal kepada guru bimbingan dan konseling SMK se Kota Pontianak, mengungkapkan bahwa kegiatan seminar dan pelatihan selama ini yang pernah diikuti masih bersifat konvensional lebih banyak berisi teori, tidak berdasarkan kebutuhan (diberikan *need assessment*), dan tidak dilanjutkan dengan pendampingan ke sekolah masing-masing. Sehingga masih terkesan belum mampu meningkatkan kompetensi

professional guru bimbingan dan konseling.

Penelitian Kartika Hajati (2010), telah melakukan assessmen kebutuhan menyangkut kompetensi konselor, hasil penelitian menunjukkan bahwa peta diskrepansi kompetensi aktual dengan kompetensi standar pada konselor SMA negeri di wilayah Jakarta Timur. Peta tersebut mengindikasikan sangat dibutuhkan adanya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi konselor yang dirancang secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan. Hasil ini mengisyaratkan perlunya pengembangan model pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling.

Penelitian Heriyanti (2013) dengan judul Program Pelatihan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Konselor di Sekolah. Penelitian bertujuan menghasilkan program pelatihan bimbingan dan konseling yang efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor SMA Negeri Kota Pontianak. Dengan pendekatan studi kompetensi, penyelenggara program pelatihan menggunakan model induktif. Model induktif ini digunakan berdasarkan kebutuhan pelatihan yang dilakukan pada studi pendahuluan. Hasil penelitian menunjukkan program

pelatihan bimbingan dan konseling efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor SMA Negeri Kota Pontianak. Penelitian ini efektif berdasarkan hasil *pre and post* pelatihan namun penelitian ini tidak dilengkapi dengan pendampingan dan tidak menghasilkan produk pelatihan sehingga hasil peningkatan kompetensi profesional belum dapat dibuktikan secara nyata.

Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan maka dipandang perlu melakukan penelitian untuk mengetahui pengetahuan dan penyelenggaraan bimbingan dan konseling bagi guru bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Kejuruan sekota Pontianak. Alasan utama pemilihan penelitian ini yaitu sebagai informasi berdasarkan data penelitian yang dapat digunakan sebagai dasar *follow up* dalam kegiatan MGBK-SMK. Dampak dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling. Terkait dengan kompetensi ini, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan kompetensi konselor, pada butir D mengenai Kompetensi Profesional. Selain itu kompetensi ini juga mendukung PERMEN PAN dan PKB No 16 tahun

2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, terkait dengan permasalahan ini adalah pada pasal 1 ayat 1, 2, 4, dan 5. Dengan diketahui masalah yang sebenarnya akan mempermudah dalam memberikan kegiatan *follow up* yang sesuai dengan kondisi dan keadaan sekolah serta kompetensi guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan permasalahan di atas maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian dengan judul Kompetensi Profesional Guru bimbingan dan konseling. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menyelenggarakan Bimbingan dan Konseling di SMK Pontianak?”. Identifikasi di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling di SMK Pontianak?
2. Kegiatan apa saja yang dapat meningkatkan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling di SMK Pontianak?
3. Apa saja kegiatan guru bimbingan dan konseling dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling di SMK Pontianak?

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling SMK Kota Pontianak.

B. Metode

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode campuran (*mixed method*) kualitatif dan kuantitatif. Pada tahap awal, yang meliputi kajian pustaka, studi pendahuluan, pengamatan di lapangan, menggunakan metode kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, wawancara, pengamatan dan angket.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengungkap data tentang permasalahan yang dihadapi guru bimbingan dan konseling. Pengumpulan data tersebut menggunakan metode angket dan dokumentasi. Angket inventory digunakan untuk mengungkap data tentang kompetensi guru bimbingan dan konseling, sedangkan metode wawancara dan pengamatan digunakan untuk meng-crosscheck hasil angket.

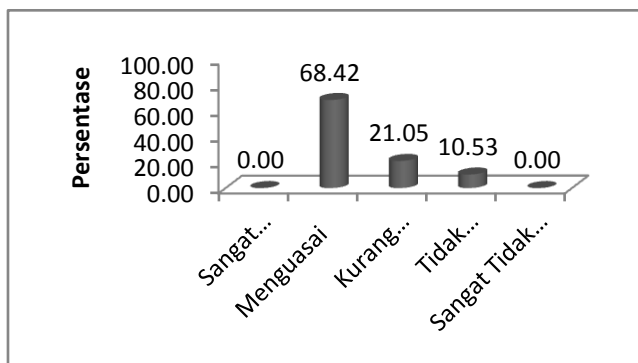
Uji validitas butir pernyataan dilakukan dengan menggunakan teknik

korelasi *item-total product moment*. Dalam penghitungan validitas butir pernyataan digunakan bantuan program *Ms Excel/ 2007*. Pada instrumen kompetensi profesional konselor dari 199 pernyataan diperoleh 197 pernyataan yang valid dan 2 pernyataan yang tidak valid yaitu nomor 170 dan 183. Bagi item pernyataan yang valid hal ini berarti bahwa item pernyataan tersebut dapat mengukur kompetensi profesional konselor dan sebaliknya, bagi item pernyataan yang tidak valid berarti bahwa item tersebut tidak dapat mengukur kompetensi profesional konselor.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

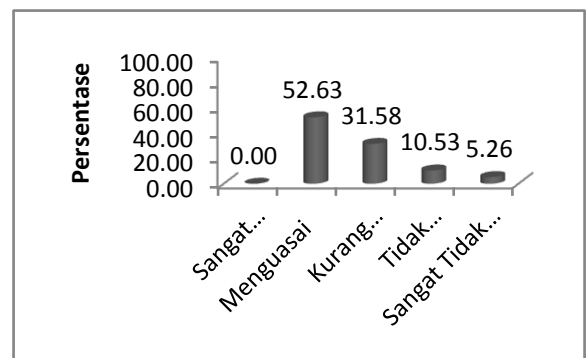
1. Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian, kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik batang berikut:



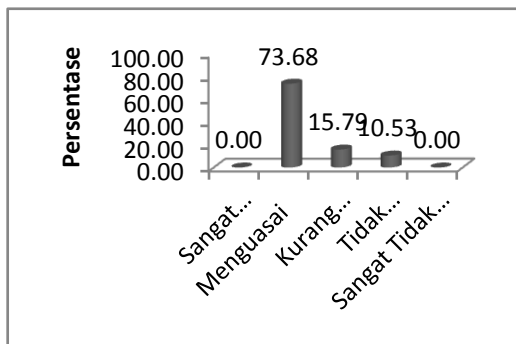
Grafik batang di atas menggambarkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki kompetensi secara profesional (68,42%) dalam menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling. Kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dapat dijabarkan pada aspek-aspek kompetensi profesional sebagai berikut.

a. Kompetensi menguasai konsep dan praksis penilaian (assesement) untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli



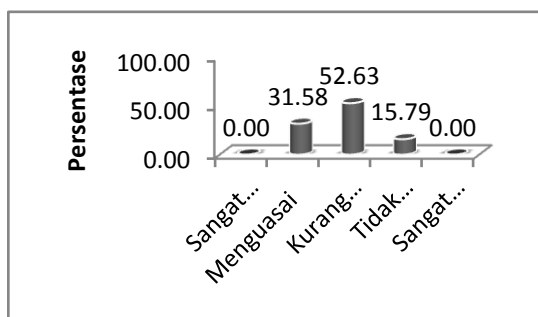
Grafik batang di atas menggambarkan bahwa kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling pada kompetensi menguasai konsep dan praksis penilaian untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli berada pada kategori *menguasai* 52,63%.

b. Kompetensi Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling



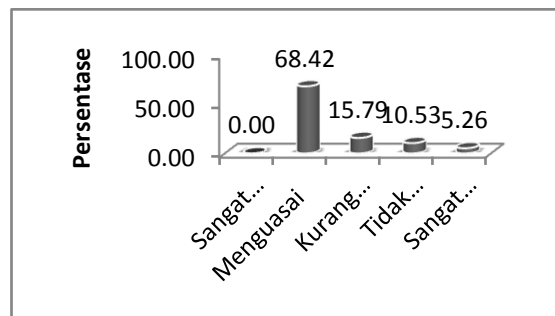
Grafik batang di atas menggambarkan bahwa kompetensi professional guru bimbingan dan konseling pada kompetensi menguasai konsep dan praksis bimbingan dan konseling berada pada kategori *menguasai* 73,68%.

c. Kompetensi Merancang program bimbingan dan konseling



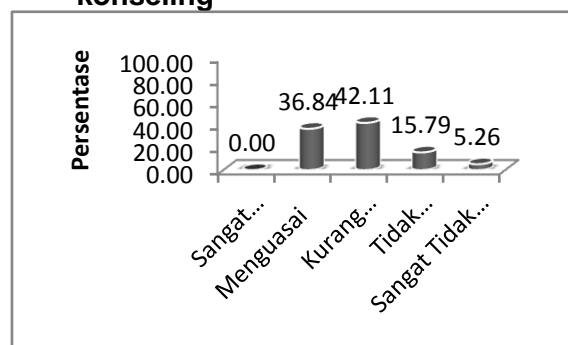
Grafik batang di atas menggambarkan bahwa kompetensi professional guru bimbingan dan konseling pada kompetensi merancang program berada pada kategori *kurang menguasai* 52,63%.

d. Kompetensi Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif



Grafik batang di atas menggambarkan bahwa kompetensi professional guru bimbingan dan konseling pada kompetensi mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif berada pada kategori *menguasai* 68,42%.

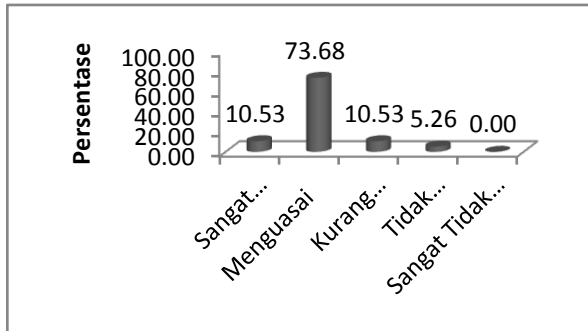
e. Kompetensi Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling



Grafik batang di atas menggambarkan bahwa kompetensi professional guru bimbingan dan konseling pada kompetensi menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan

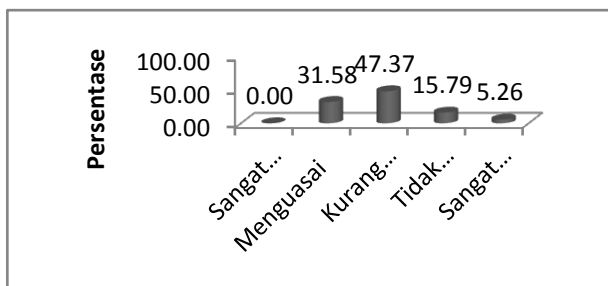
dan konseling berada pada kategori *kurang menguasai* 42,11%.

f. Kompetensi Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional



Grafik batang di atas menggambarkan bahwa kompetensi professional guru bimbingan dan konseling pada kompetensi memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional berada pada kategori *menguasai* 73,68%.

g. Kompetensi Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling



Grafik batang di atas menggambarkan bahwa kompetensi professional guru bimbingan dan konseling pada kompetensi menguasai konsep dan praksis penelitian dalam

bimbingan dan konseling berada pada kategori *kurang menguasai* 47,37%.

1. Kegiatan – kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi professional

Melengkapi data penelitian tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional, peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada beberapa guru bimbingan dan konseling yang menjadi subyek penelitian dan terlibat dalam pelatihan, berikut rekap hasil wawancara:

- a. Sebagian besar guru bimbingan dan konseling pernah mengikuti pelatihan, seminar, workshop bimbingan dan konseling, dalam setahun ini ada yang 2 kali mengikuti seminar, ada yang 1 kali dalam setahun ini; Untuk pengembangan diri guru BK-SMK mencari informasi/ materi di Internet; Aktif mengikuti kegiatan MGBK-SMK se Kota Pontianak, jika dijadwalkan/ mendapat undangan; selama penelitian ini berlangsung belum ada yang melakukan penelitian dalam bimbingan dan konseling; dan belum ada yang melanjutkan kuliah ke jenjang S2 atau pendidikan profesi. Hanya ada

satu orang yang telah selesai S2 jurusan Teknologi Pendidikan.

- b. Hambatan / kesulitan yang dihadapi dalam meningkatkan kompetensi profesional: tidak adanya waktu karena jam kerja sangat terikat; sulit meninggalkan sekolah karena menjadi guru BK sendiri; memperoleh pekerjaan/ tanggung jawab lain selain tugas bimbingan dan konseling; berbeda konsep dalam membantu siswa.
- c. Dukungan dari sekolah khususnya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling SMK seperti: memberi izin keluar jika ada kegiatan MGBK-SMK, seminar, pelatihan; memberi izin kuliah bagi yang ingin mengembangkan diri; memberi izin dan surat tugas jika ada undangan.

2. Kegiatan guru bimbingan dan konseling dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling di SMK Pontianak

Landasan untuk mengetahui kegiatan guru bimbingan dan konseling dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling, peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada beberapa guru bimbingan dan konseling yang menjadi subyek

penelitian dan terlibat dalam kegiatan pelatihan, berikut rekapitan hasil wawancara:

- a. Merancang program: kegiatan merancang dan menyusun program berdasarkan kebutuhan siswa dan melakukan konsultasi dengan kepala sekolah dan Waka; Merancang program dan menyusun program berdasarkan review program tahun lalu.
- b. Melaksanakan program: melaksanakan program sesuai yang direncanakan, ada jam masuk kelas 1x dalam seminggu, melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas. Untuk guru mata pelajaran kerjasama pada siswa yang mengalami prestasi rendah. Kerjasama dengan wali kelas dalam bentuk absensi siswa, dan masalah siswa.
- c. Mengevaluasi program: kegiatan mengevaluasi dilakukan tiap minggu keempat yang melibatkan ketua program studi, guru BK, kepala sekolah dan waka, dan materi evaluasi adalah semua permasalahan yang terjadi di sekolah. Selain itu evaluasi dilakukan dengan melihat proses selama bimbingan dan konseling dan hasil yang tampak, seperti perubahan/pengurangan

pelanggaran pada siswa; evaluasi dilakukan dengan mengecek kegiatan mana yang dapat dikembangkan dan dilanjutkan untuk program tahun berikutnya.

- d. Alat instrumen/asesmen yang digunakan: Alat ungkap masalah (AUM), Angket Pribadi Siswa, Sosiometri, tes bakat, dan mulai mencoba ITP/ATP.

D. Penutup

Setelah data lapangan diperoleh, dianalisis, dan dibahas, maka dapat disusun kesimpulan sebagai berikut.

1. Kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling
Hasil secara keseluruhan guru bimbingan dan konseling SMK se Kota Pontianak *berkompeten* secara profesional dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling.
2. Sebagian besar guru bimbingan dan konseling SMK se Kota Pontianak pernah dan telah mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi profesional, diantaranya mengikuti pelatihan, seminar, workshop yang terkait bimbingan dan konseling; rajin mencari informasi/materi bimbingan dan konseling melalui internet, aktif

mengikuti pertemuan MGBK-SMK se Kota Pontianak. Namun untuk kegiatan penelitian bimbingan dan konseling selama menjadi guru bimbingan dan konseling belum mereka lakukan, begitu juga dengan mengikuti pendidikan lanjutan (S2 bimbingan dan konseling) belum ada yang mengikuti.

3. Sebagian besar guru bimbingan dan konseling telah menyelenggarakan bimbingan dan konseling dimulai dengan merancang, melaksanakan, mengevaluasi dan menguasai alat/instrumen asesmen.

E. Daftar Pustaka

- Asrori, M. (1990). *Unjuk kerja petugas bimbingan dalam melaksanakan konseling dikaji dari latar belakang pendidikan dan iklim organisasi sekolahnya. Tesis pada PPS IKIP Bandung*: tidak diterbitkan
- Depdiknas. (2008). *Penataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal*
- Febriyadi, H. (2010). *Program pengembangan kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konseling SMA/SMK di Rangkas Bitung. Tesis Master pada SPS UPI Bandung*: tidak diterbitkan

- Hajati, K. (2010) *Model Program peningkatan kompetensi konselor sekolah menengah atas berbasis standar kompetensi konselor indonesia*. Disertasi Doktor pada SPS Upi Bandung: tidak diterbitkan
- Heriyanti (2013). *Program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor SMA di Kota Pontianak*. Tesis pada SPS UPI Bandung: tidak diterbitkan
- Hidayati, S. (2012). *Pelaksanaan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Pontianak*, Penelitian Individu: tidak diterbitkan
- Ilfiandra, Agustin M, dan Ipah S (2006). *Peningkatan mutu tata kelola layanan bimbingan dan konseling pada sekolah menengah atas Provinsi Jawa Barat*. Bandung : UPI
- Nadia (2008). *Kompetensi guru pembimbing dalam pengelolaan program bimbingan dan konseling*. Tesis Master pada SPS UPI Bandung: Tidak diterbitkan
- Permendiknas Nomor 27 Tahun 2009 tentang *Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor*
- PERMEN PAN dan PKB No 16 tahun 2009 tentang *Jabatan fungsional guru dan angka kreditnya*
- Sugiyono.(2010). *Metode penelitian pendidikan*.Bandung: Alfabeta.
- Suherman, U.(2011). *Manajemen bimbingan dan konseling*.Bandung: Rizqi Press
- Surya, M. (2009). *Psikologi konseling*. Bandung: Maestro
- Sudjana (1996). *Metoda statistika*. Bandung: Tarsito
- Trisnowati, E (2009). *Program pelatihan keterampilan konseling bagi konselor di Sekolah*. Tesis Master pada SPS UPI Bandung : tidak diterbitkan